



Paradigma Gerak Al-Riyāh dalam Pendidikan Islam: Kajian Literatur Filosofis

Yusniyanti¹, Tariza Jiantoa², Rehan Yusra³, Susi Puspita Sari⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama (STITNU) Sakinah, Dharmasraya, Indonesia

¹yusniya.789@gmail.com; ²tarizajiantowa03@icloud.com; ³hanzyyformee@gmail.com;

⁴sariberfikirlah@gmail.com;

ARTICLE INFO

Article history

Received:

21-07-2026

Revised:

12-08-2026

Accepted:

03-09-2026

Keywords:

Al-Riyāh; Pendidikan Islam; Filsafat Pendidikan Islam; Tarbiyah; Paradigma Islam; Kajian Literatur.

ABSTRACT

Kajian ini mengembangkan Paradigma Gerak Al-Riyāh dalam filsafat pendidikan Islam melalui pendekatan kajian literatur kualitatif-filosofis. Pendidikan Islam kerap menunjukkan stagnasi dan kekakuan struktural dalam merespons perubahan sosial dan teknologi. Dengan bertumpu pada kerangka epistemologi integratif-interkoneksi M. Amin Abdullah serta pendekatan tafsir tematik (*mawdūʿī*), kajian ini menelaah perbedaan makna semantis antara *al-riyāh* (bentuk jamak, angin yang bersifat konstruktif) dan *al-rīh* (bentuk tunggal, angin yang bersifat destruktif) dalam Al-Qur'an sebagai metafora dasar bagi dinamika pendidikan. Kajian tentang kosmologi Al-Qur'an dan epistemologi pendidikan Islam terus berkembang secara terpisah, sementara sintesis fenomena alam (*āyāt kauniyyah*) ke dalam paradigma pendidikan yang koheren masih kurang dieksplorasi. Klaim bahwa *al-riyāh* merepresentasikan gerak konstruktif sedangkan *al-rīh* merepresentasikan gerak destruktif ditelusuri secara tekstual dari enam ayat kunci (QS. Al-Baqarah: 164; QS. Al-A'raf: 57; QS. Al-Hijr: 22; QS. Ar-Rūm: 46 dan 48; serta QS. Al-Hāqqah: 6-8 dan QS. Al-Ahqāf: 24) dengan merujuk pada tafsir Al-Qurthubi, Tantawi Jauhari, Al-Maraghi, Hamka, dan Quraish Shihab, serta kajian linguistik-tafsir kontemporer atas variasi qirā'āt *al-riyāh* dan *al-rīh*. Data pustaka tersebut dihimpun melalui penelusuran sistematis pada basis data jurnal terindeks (Google Scholar, Garuda, dan DOAJ) untuk periode terbitan 2019-2026, dengan kriteria inklusi berupa literatur tafsir, linguistik Arab, dan filsafat pendidikan Islam yang membahas kosmologi Qur'ani, āyāt kauniyyah, atau epistemologi integratif-interkoneksi M. Amin Abdullah, serta kriteria eksklusi berupa literatur populer non-akademik. Data primer dan sekunder tersebut dianalisis melalui pendekatan tafsir tematik (*mawdūʿī*) yang dipadukan dengan analisis isi (content analysis), lalu direfleksikan secara hermeneutis-filosofis untuk menderivasi lima dimensi Paradigma Gerak Al-Riyāh. Pola semantis jamak-rahmat versus tunggal-azab merupakan temuan yang secara konsisten dikonfirmasi oleh literatur tafsir yang dikaji,



sedangkan kelima dimensi (gerak, dinamika, keterhubungan, transformasi, dan tauhid) beserta implikasinya terhadap praksis pendidikan merupakan konstruksi konseptual orisinal penulis yang disintesis dari temuan tekstual tersebut, bukan kutipan langsung dari satu sumber tertentu. Kajian ini menunjukkan bahwa fenomena alam dapat disintesis secara filosofis dengan prinsip-prinsip teologis untuk menghasilkan model pendidikan Islam yang adaptif, luwes, dan transformatif, namun tetap berpijak pada wahyu Ilahi.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Wacana rekonstruksi filosofis pendidikan Islam senantiasa dihadapkan pada dikotomi epistemologis dan kekakuan paradigmatis dalam merespons dinamika zaman, khususnya ketegangan antara tradisi keilmuan tekstual dan tuntutan modernitas yang sangat dinamis. Kajian epistemologi dan filsafat pendidikan Islam memang telah berkembang pesat, baik melalui eksplorasi integrasi wahyu, akal, dan pengalaman empiris (Zulpianto dkk., 2026) maupun penerapan pendekatan integratif-interkoneksi dalam pengembangan kurikulum (Chanifah, 2020; Anshori dkk., 2022; Zahroh dkk., 2023; Hartono dkk., 2025; Abbas dkk., 2026). Namun, eksplorasi terhadap istilah-istilah kosmologis dalam Al-Qur'an sebagai basis filosofis bagi gerakan pendidikan masih sangat terbatas.

Sebagian besar literatur kependidikan Islam mengkaji prinsip gerak dan perubahan dari perspektif sosiologis atau transformasi kelembagaan formal, tanpa berakar kuat pada perenungan ekologis-teologis atas teks Al-Qur'an (Salsabila dkk., 2026; Nawa Syarif, 2026). Di sisi lain, kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an mengenai entitas angin misalnya analisis variasi *qirā'āt al-riyāh* versus *al-rīh* dalam Tafsīr Al-Qurtubī (Cahyani, 2026) serta kajian tematik atas penafsiran Tantawi Jauhari dalam Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm (Akbar & Muzakkir, 2025) memperlihatkan kekayaan makna ekologis dan linguistik, sekaligus mengonfirmasi pola semantis jamak-rahmat versus tunggal-azab secara konsisten lintas mufasir. Meski demikian, kajian-kajian tersebut berhenti pada level eksegesis tematik dan belum ditarik secara eksplisit ke ranah rekonstruksi filsafat pendidikan Islam. Pertemuan antara kajian tekstual-semantis kosmologi Al-Qur'an dan

epistemologi pendidikan Islam dengan demikian menyisakan celah akademis yang berharga untuk dieksplorasi.

Peta literatur menunjukkan bahwa kajian kosmologi Al-Qur'an dan āyāt kauniyyah selama ini berkembang pada dua jalur yang relatif terpisah. Pada jalur pertama, kajian tafsir ilmi dan tematik atas ayat-ayat angin serta fenomena alam semesta (Fahimah & Ayu Lestari, 2023; Firdaus, 2024; Fauzan dkk., 2019; Munir & Surahmat, 2025; Rahman dkk., 2024; Anshari, 2026; Nidzom dkk., 2025) telah memetakan makna teologis dan ekologis āyāt kauniyyah, namun berhenti pada level eksegesis tanpa menariknya ke ranah rekonstruksi paradigma pendidikan. Pada jalur kedua, kajian epistemologi integratif-interkoneksi M. Amin Abdullah (Yulanda, 2020; Waston, 2016; Siregar, dalam MIQOT) serta kajian filsafat pendidikan Islam kontemporer (Zulpianto dkk., 2026; Salsabila dkk., 2026; Nawa Syarif, 2026; Asyibli dkk., 2025; Sari, 2024) telah banyak membahas prinsip integrasi wahyu-akal-realitas empiris dan kritik atas dikotomi keilmuan, tetapi umumnya dibangun dari kerangka epistemologis-normatif tanpa berangkat dari simbol kosmologis Al-Qur'an yang konkret. Dengan kata lain, kajian mawdū'ī atas terminologi angin dan kajian epistemologi pendidikan Islam sejauh ini berjalan paralel: yang pertama kaya secara tekstual namun miskin implikasi pedagogis, sedangkan yang kedua kaya secara filosofis-pedagogis namun tidak berakar pada simbol kosmologis tertentu secara tekstual-mendalam. Sintesis eksplisit antara konsep kosmologis al-riyāh dengan kerangka paradigmatis filsafat pendidikan Islam yang sistematis dengan demikian belum ditemukan dalam literatur yang ditelaah, dan celah inilah yang hendak diisi oleh kajian ini.

Guna mengisi celah tersebut, artikel ini menawarkan kebaruan (novelty) berupa penderivasian Paradigma Gerak Al-Riyāh sebagai landasan filosofis bagi reorientasi pendidikan Islam. Kebaruan ini terletak pada konseptualisasi metafisis dan aksiologis atas simbolisme gerak *al-riyāh* dalam Al-Qur'an. Berbeda dengan *al-rīh* yang secara semantis mengindikasikan benturan, kerusakan, atau isolasi statis, *al-riyāh* mengandung makna keberagaman, pembawa kabar gembira, media penyaluran rahmat, serta stimulus penyerbukan kehidupan (*lawāqih*). Refleksi kosmologis ini diartikulasikan untuk mengonstruksi paradigma pendidikan Islam yang tidak sekadar adaptif terhadap realitas empiris, tetapi juga secara aktif menstimulasi transformasi sosial tanpa kehilangan titik pijak ketuhanannya (*tauhīd*).

Artikel ini bertujuan membedah perbedaan konseptual antara *al-riyāh* dan *al-rīh* dalam teks tafsir dan kajian linguistik Al-Qur'an, menyintesis refleksi filosofis atas fenomena *kauniyah* angin, serta merumuskan lima dimensi gerak *al-riyāh* sebagai kontribusi konseptual bagi pembaruan filsafat pendidikan Islam. Kajian ini dilandasi

Paradigma Integratif-Interkonektif yang digagas M. Amin Abdullah (2006), yang memposisikan wahyu, akal, nilai, dan fakta empiris agar saling berdialog. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka (*library research*) kualitatif-filosofis, dipadukan dengan analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan tafsir tematik (*mawdū'ī*), untuk menawarkan perspektif alternatif yang adaptif dan transformatif dalam menjawab tantangan zaman.

Ketiga unsur kebaruan tersebut dapat dirangkum secara eksplisit sebagai berikut: berbeda dari kajian tafsir tematik atas ayat-ayat angin yang berhenti pada level eksegesis, dan berbeda pula dari kajian epistemologi integratif-interkonektif yang dibangun tanpa berpijak pada simbol kosmologis tertentu, kajian ini mengajukan Paradigma Gerak Al-Riyāh sebagai jembatan konseptual (*conceptual bridge*) yang secara eksplisit menyintesis kosmologi Al-Qur'an, epistemologi integratif-interkonektif M. Amin Abdullah, dan transformasi pendidikan Islam ke dalam satu kerangka paradigmatis yang runtut dan dapat dioperasionalkan dalam praksis kurikulum.

Metode Penelitian

Penelitian ini sepenuhnya menggunakan kerangka studi kepustakaan (*library research*) dengan fokus pada analisis teks kualitatif-filosofis. Tahapan penelitian dirancang secara sistematis untuk menjamin kedalaman analitis dan ketajaman interpretasi konseptual.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian literatur filosofis (*philosophical literature research*), dengan fokus pada penelusuran makna filosofis dan epistemologis dari teks primer maupun sekunder untuk membangun kerangka konseptual baru. Secara metodologis, penelitian ini termasuk dalam ranah qualitative philosophical literature review, yaitu kajian pustaka filosofis yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis empiris, melainkan untuk merekonstruksi makna dan menyusun konseptualisasi baru melalui pembacaan kritis-reflektif atas teks-teks primer dan sekunder yang telah tersedia.

Sumber Data

Sumber data penelitian terbagi menjadi dua kategori. Pertama, data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat terminologi *al-riyāh* dan *al-rīh* (antara lain QS. Al-Baqarah: 164; QS. Al-A'rāf: 57; QS. Al-Hijr: 22; QS. Ar-Rūm: 46; QS. Al-Furqān: 48; dan QS. Fātir: 9), beserta kitab-kitab tafsir rujukan primer seperti Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān

Al-Karīm karya Tantawi Jauhari, Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān karya Al-Qurthubi, dan Tafsir Al-Maraghi. Kedua, data sekunder berupa karya pemikiran filsafat pendidikan Islam, buku epistemologi keislaman integratif-interkonektif karya M. Amin Abdullah, serta artikel jurnal ilmiah bereputasi yang relevan dengan topik filsafat, epistemologi, integrasi ilmu, dan eksegesis ayat-ayat *kauniyah* tentang angin (antara lain Zulpianto dkk., 2026; Fauzi & Chirzin, 2023; Abbas dkk., 2026; Hartono dkk., 2025; Akbar & Muzakkir, 2025; Muslim, 2021). Penelusuran literatur sekunder dilakukan melalui basis data Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), dan DOAJ dengan kata kunci "al-riyāh", "āyāt kauniyyah", "epistemologi integratif-interkonektif", dan "filsafat pendidikan Islam", dibatasi pada rentang terbitan tahun 2019–2026 untuk menjaga kemutakhiran diskursus, ditambah sejumlah rujukan klasik (kitab tafsir primer) tanpa batasan tahun karena berfungsi sebagai sumber data primer. Kriteria inklusi meliputi artikel jurnal terindeks bereputasi, kitab tafsir mu'tabar, dan buku ilmiah yang secara langsung membahas terminologi al-riyāh/al-rīh, āyāt kauniyyah, atau epistemologi integratif-interkonektif; sedangkan kriteria eksklusi meliputi tulisan populer non-akademik, blog, dan sumber tanpa proses telaah sejawat (peer review). Proses seleksi dilakukan bertahap: penapisan judul dan abstrak, pembacaan penuh (full-text screening) untuk memastikan relevansi tematik, dan verifikasi metadata DOI sebelum literatur ditetapkan sebagai data final.

Prosedur Penelitian

Penelitian dilaksanakan melalui empat tahapan yang berurutan:

1. Systematic literature search and verification pengumpulan data melalui inventarisasi ayat Al-Qur'an dan karya filsafat, serta verifikasi ketersediaan metadata DOI pada artikel jurnal bereputasi.
2. Categorization and cluster mapping pengelompokan data ke dalam empat klaster: tafsir/semantik *al-riyāh*, ayat *kauniyah*, epistemologi pendidikan Islam, dan paradigma integratif-interkonektif.
3. Hermeneutic-philosophical process perefleksian makna semantis ke dalam abstraksi filosofis kependidikan.
4. Paradigm synthesis penyusunan konseptualisasi Paradigma Gerak Al-Riyāh.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi dan penelaahan teks mendalam (*deep reading*). Peneliti mencatat, mengutip, dan membandingkan istilah-istilah kunci, pandangan para mufasir, serta teori-teori filsafat pendidikan Islam yang telah terverifikasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggabungkan analisis isi (*content analysis*) dan analisis konseptual-filosofis. Pendekatan tafsir tematik (*mawdū'ī*) digunakan untuk menghimpun dan membedah ayat-ayat sejenis, yang maknanya kemudian dianalisis melalui kerangka integratif-interkonektif M. Amin Abdullah. Melalui teknik ini, simbol-simbol kosmologis ditransformasikan menjadi konsep-konsep kependidikan yang koheren dan orisinal. Secara operasional, prosedur interpretasi tematik dan sintesis filosofis dilakukan melalui tiga langkah. Pertama, seluruh ayat yang memuat *al-riyāh* dan *al-rīh* dihimpun lintas surah (*jam' al-āyāt*) dan dibandingkan penafsirannya pada beberapa kitab tafsir rujukan untuk memastikan konsistensi pola makna jamak-rahmat versus tunggal-azab. Kedua, makna tekstual-tafsir tersebut direfleksikan secara filosofis (*hermeneutic-philosophical reading*) dengan mengabstraksikan sifat-sifat fenomenologis angin (gerak, keberagaman arah, keterhubungan ekologis) menjadi kategori-kategori filosofis yang relevan bagi wacana pendidikan. Ketiga, kategori-kategori filosofis tersebut disintesiskan (*paradigm synthesis*) dengan kerangka epistemologi integratif-interkonektif M. Amin Abdullah melalui pencocokan konseptual (*conceptual matching*), sehingga terbentuk lima dimensi Paradigma Gerak Al-Riyāh yang runtut secara logis dan dapat ditelusuri kembali ke data tekstualnya.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Semantis-Tafsir Al-Riyāh dan Al-Rīh dalam Al-Qur'an

Secara leksikal dan hermeneutik, Al-Qur'an membedakan secara mendasar antara bentuk jamak *al-riyāh* dan bentuk tunggal *al-rīh*, dan pola ini ditegaskan secara konsisten oleh mufasir klasik maupun kontemporer. Al-Qurthubi, dalam penafsirannya atas frasa *wa ta'rīf ar-riyāh* pada QS. Al-Baqarah: 164, menjelaskan bahwa "pengisaran angin" mencakup ragam hembusan dari yang lembut menyejukkan hingga yang keras dan merusak sebagai bukti kekuasaan Allah mengatur keseimbangan alam (Al-Qurthubi, 2007). Ayat yang dimaksud berbunyi:

وَتَضْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ...

Artinya: "...dan pengisaran angin serta awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti." (QS. Al-Baqarah [2]: 164).

Tantawi Jauhari dalam *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm* menegaskan pola semantis yang sama: ketika disebut dalam bentuk jamak (*riyāh*), angin bermakna rahmat pembawa hujan dan kesejukan sedangkan dalam bentuk tunggal (*rīh*), ia umumnya bermakna azab atau bencana (Jauhari, 1350 H; dikutip dalam Akbar & Muzakkir, 2025). Dalam QS. Al-Hijr: 22, misalnya, *al-riyāh* digambarkan sebagai *lawāqih* media pembuahan yang memindahkan serbuk sari, menggerakkan awan, dan mengondisikan hujan yang menyuburkan bumi (Jauhari, 1350 H, dalam Akbar & Muzakkir, 2025).

Pola makna konstruktif ini bukan sekadar tafsir kedua mufasir tersebut, melainkan tertanam langsung pada redaksi ayat itu sendiri, sebagaimana tampak pada rangkaian berikut:

وَأَرْسَلْنَا الرِّيَّاحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ

Artinya: "Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan), lalu Kami turunkan hujan dari langit, kemudian Kami beri kamu minum dengan (air) itu, dan bukanlah kamu yang menyimpannya." (QS. Al-Hijr [15]: 22).

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِيَلْدِ مِمِّتٍ
فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: "Dialah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira yang mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan), sehingga apabila (angin itu) telah memikul awan yang berat, Kami halau ia ke suatu negeri yang mati (tandus), lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, agar kamu mengambil pelajaran." (QS. Al-A'rāf [7]: 57).

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يُرْسِلَ الرِّيَّاحَ مُبَشِّرَاتٍ وَلِيَذِيقَكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَلِتَجْرِيَ الْفُلُكُ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa kabar gembira dan untuk merasakan kepadamu sebagian dari rahmat-Nya, agar kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya, dan agar kamu dapat mencari karunia-Nya, supaya kamu bersyukur." (QS. Ar-Rūm [30]: 46).

Ketiga ayat di atas Al-Hijr: 22, Al-A'rāf: 57, dan Ar-Rūm: 46 secara konsisten memosisikan *al-riyāh* sebagai penanda rahmat: ia mengawinkan tumbuhan, mengiringi turunnya hujan, dan menjadi kabar gembira yang mendahului karunia Allah. Redaksi

jamak pada ketiga ayat ini bukan kebetulan gramatikal, melainkan pola yang berulang dan karenanya layak dibaca sebagai satu kesatuan makna teologis.

Sebaliknya, penafsiran atas kisah kebinasaan kaum 'Ād dalam QS. Al-Hāqqah: 6-8 dan QS. Al-Ahqāf: 24 menunjukkan pola yang berlawanan. Al-Maraghi (1946) dan Tafsir Jalālain (Al-Mahalli & As-Suyuthi, dalam Akbar & Muzakkir, 2025) sama-sama menafsirkan *rīh sarsar* sebagai angin tunggal yang sangat keras dan destruktif, tanpa disertai hujan, yang menghancurkan kaum pendusta risalah. Kedua ayat kunci tersebut berbunyi:

وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ. سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَى كَأَنَّهُمْ أُعِجَزُوا نُخْلٍ خَاوِيَةٍ

Artinya: "Sedangkan kaum 'Ād, mereka telah dibinasakan dengan angin topan yang sangat dingin, yang Allah timpakan kepada mereka selama tujuh malam delapan hari terus-menerus, sehingga kamu melihat kaum itu mati bergelimpangan seperti batang-batang pohon kurma yang telah lapuk bagian dalamnya." (QS. Al-Hāqqah [69]: 6-7).

فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُسْتَقْبِلَ أَوْدِيَّتِهِمْ قَالُوا هَذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُمْ بِهِ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: "Maka ketika mereka melihat azab itu berupa awan menuju ke lembah-lembah mereka, mereka berkata, 'Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kita.' (Bukan!) Itulah azab yang kamu minta agar disegerakan datangnya, yaitu angin yang mengandung azab yang pedih." (QS. Al-Ahqāf [46]: 24).

Kedua ayat ini menegaskan bahwa bentuk tunggal *rīh* tidak pernah hadir sebagai pembawa hujan yang menyuburkan, melainkan sebagai instrumen kebinasaan yang datang tanpa rahmat sebuah kontras tekstual yang menjadi fondasi bagi pembacaan simbolis Paradigma Gerak Al-Riyāh dalam kajian ini. Hamka dalam Tafsir Al-Azhar (2003) menambahkan bahwa *rīh* dalam konteks ini adalah hembusan tunggal yang sangat kuat, mampu menumbangkan pepohonan besar, sementara Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah (2002) menyoroti dimensi mekanisme alamiahnya. Konsistensi penafsiran lintas mufasir baik klasik (Al-Qurthubi, Al-Maraghi, Jalālain) maupun modern (Tantawi Jauhari, Hamka, Quraish Shihab) terhadap pola jamak-rahmat versus tunggal-azab ini memperkuat validitas pembacaan semantis yang menjadi landasan Paradigma Gerak Al-Riyāh dalam artikel ini, sebagaimana turut dikonfirmasi oleh kajian tematik Akbar dan

Muzakkir (2025) atas penafsiran Tantawi Jauhari secara menyeluruh terhadap delapan ayat tentang angin.

Refleksi Filosofis Fenomena Kauniyah Angin sebagai Gerak dan Keterhubungan

Sebagai bagian dari *āyāt kauniyyah*, fenomena *al-riyāh* memberikan perenungan mendalam mengenai hakikat gerak (motion) dan keterhubungan (interconnectedness). Angin tidak pernah statis; eksistensinya ditandai oleh pergeseran dari area bertekanan tinggi ke area bertekanan rendah, dan gerak tersebut senantiasa terikat dalam jalinan hubungan yang kompleks dengan suhu, kelembapan, permukaan bumi, dan siklus ekologi global.

Dalam perspektif filsafat Islam, alam bukan sekadar objek material yang pasif, melainkan wadah refleksi teologis (*āyāt*). Gerak angin memperlihatkan bahwa perubahan adalah keniscayaan ontologis: tanpa sirkulasi udara, kehidupan atmosferik akan stagnan dan beracun. Prinsip gerak *al-riyāh* dengan demikian merepresentasikan dinamika adaptif, di mana keterhubungan antar-komponen membuka ruang bagi pembaruan, sintesis, dan penyebaran manfaat secara menyeluruh.

Konstruksi Paradigma Gerak Al-Riyāh dalam Pendidikan Islam

Mengintegrasikan perenungan atas fenomena *al-riyāh* dengan epistemologi integratif-interkonektif M. Amin Abdullah (dalam Abbas dkk., 2026) serta hasil analisis filsafat pendidikan Islam terkini (Zulpianto dkk., 2026; Mansur, 2025) melahirkan formulasi baru yang disebut Paradigma Gerak Al-Riyāh. Paradigma ini memposisikan pendidikan bukan sebagai menara gading yang kaku, melainkan sebagai ekosistem dinamis yang terus bergerak dan memperbarui diri, dibentuk oleh lima dimensi utama yang saling bertautan: Gerak → Dinamika → Keterhubungan → Transformasi → Tauhid.

Tabel 1. Fusi Konseptual Dimensi Al-Riyāh dalam Pemikiran Pendidikan Islam

Refleksi Kosmologis (Āyāt Kauniyyah)	Dimensi Utama	Implikasi Konseptual Pendidikan Islam
Mobilisasi udara yang berkesinambungan dan menolak stagnasi.	Gerak	Kesadaran ontologis bahwa kurikulum dan metode pendidikan harus terus berkembang mengikuti zaman.
Kemampuan angin beradaptasi dengan lanskap geografi yang dilewatinya.	Dinamika	Keluwesan pedagogis dalam merespons realitas sosial, budaya, dan teknologi peserta didik.
Interaksi angin dengan air, tanah, dan	Keterhubung an	Epistemologi interkonektif yang mempertemukan sains modern, ilmu agama, dan etika.

Refleksi Kosmologis (Āyāt Kauniyyah)	Dimensi Utama	Implikasi Konseptual Pendidikan Islam
tumbuhan dalam siklus penyerbukan.		
Perubahan iklim mikroskopis yang memicu tumbuhnya vegetasi baru secara produktif.	Transformasi	Mendorong perubahan karakter peserta didik dari pasif-reseptif menjadi kritis-transformatif.
Seluruh pergerakan angin tunduk pada ketetapan hukum Allah (sunnatullāh).	Tauhid	Pengikatan seluruh aktivitas intelektual dan praksis pendidikan pada penghambaan kepada Allah.

Implikasi Paradigma Gerak Al-Riyāh terhadap Praksis Pendidikan

Penerapan Paradigma Gerak Al-Riyāh membawa implikasi langsung terhadap restrukturisasi praksis pendidikan Islam dalam tiga aspek kunci.

1. Pendidikan yang Dinamis dan Adaptif: Mengikis mentalitas rigid dalam keilmuan Islam. Lembaga pendidikan Islam tidak lagi memandang tradisi sebagai dogma kaku, melainkan sebagai pijakan evolutif untuk merespons disrupsi teknologi dan tantangan zaman.
2. Epistemologi Terbuka dan Interkonektif: Menggabungkan nalar tekstual (*bayānī*), nalar rasional (*burhānī*), dan nalar intuitif-etik (*ʿirfānī*). Sebagaimana angin membawa serbuk sari untuk membuahi putik, pendidikan Islam perlu memfasilitasi “penyerbukan silang” antara ilmu keagamaan dan sains empiris.
3. Pendidikan Transformatif Berorientasi Tauhid: Pendidikan tidak sekadar mentransfer pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan memberdayakan (empowerment) dan mentransformasi kebudayaan. Seluruh gerak dan dinamika perubahan tersebut diikat oleh prinsip *tauḥīd*, sehingga orientasi pendidikan tetap bermuara pada pembentukan insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Signifikansi Filosofis dan Posisi Paradigma Gerak Al-Riyāh dalam Diskursus Pendidikan Islam

Signifikansi filosofis Paradigma Gerak Al-Riyāh tidak terletak semata pada keindahan metaforanya, melainkan pada problem teoretis yang hendak dipecahkannya,

yaitu kecenderungan paradigma pendidikan Islam kontemporer untuk memilih salah satu dari dua kutub: berpegang ketat pada tradisi tekstual sehingga cenderung rigid dan defensif terhadap perubahan, atau mengadopsi kerangka pedagogis sekular secara longgar sehingga rawan tercerabut dari basis wahyu. Paradigma integratif-interkonektif M. Amin Abdullah telah menawarkan jalan tengah epistemologis dengan mendialogkan wahyu, akal, dan realitas empiris, tetapi kerangka tersebut bersifat meta-epistemologis dan belum menyediakan citra (imagery) kosmologis konkret yang dapat dioperasionalkan menjadi prinsip gerak pendidikan sehari-hari. Di sinilah Paradigma Gerak Al-Riyāh berbeda: paradigma ini tidak menggantikan epistemologi integratif-interkonektif, melainkan memberinya "tubuh" konseptual berupa lima dimensi gerak yang diturunkan langsung dari pembacaan tekstual-kosmologis Al-Qur'an, sehingga prinsip integrasi wahyu-akal-realitas yang semula abstrak menjadi lebih mudah diterjemahkan ke dalam desain kurikulum dan praksis pembelajaran.

Kekakuan pendidikan Islam yang hendak diurai oleh paradigma ini bukanlah kekakuan pada otoritas wahyu itu sendiri, melainkan kekakuan pada metode dan kelembagaan yang memperlakukan tradisi sebagai sesuatu yang final dan tertutup dari pembaruan. Dimensi Gerak dan Dinamika dalam paradigma ini menegaskan bahwa bentuk dan metode pendidikan bersifat historis dan karenanya boleh, bahkan perlu, terus diperbarui; sementara dimensi Tauhid berfungsi sebagai sabuk pengaman normatif yang memastikan bahwa keluwesan metodologis tersebut tidak berkembang menjadi relativisme nilai. Dengan struktur berjenjang Gerak → Dinamika → Keterhubungan → Transformasi → Tauhid ini, paradigma menempatkan wahyu bukan sebagai penghambat perubahan, melainkan sebagai kerangka pembatas (boundary condition) yang mengarahkan perubahan agar tetap bermakna teologis, sehingga ketegangan antara fleksibilitas metodologis dan keteguhan normatif wahyu dapat diurai tanpa harus mengorbankan salah satunya.

Kesimpulan

Kajian literatur filosofis ini menegaskan bahwa konstruksi Paradigma Gerak Al-Riyāh menawarkan kerangka alternatif yang relevan untuk mengurai kebakuan paradigmatis dalam pendidikan Islam. Dengan menyintesis perbedaan makna semantis *al-riyāh* dan *al-rīh* dari Al-Qur'an bersama pemikiran epistemologi integratif-interkonektif, pendidikan Islam memperoleh landasan filosofis yang adaptif terhadap perubahan sekaligus berakar kuat pada nilai-nilai ketauhidan. Lima dimensi utama Gerak, Dinamika, Keterhubungan, Transformasi, dan Tauhid menjadi pilar bagi pengembangan kurikulum dan praksis pembelajaran yang transformatif dan holistik.

Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan perlunya reorientasi penyusunan kurikulum PAI agar lebih inklusif terhadap sains, mengeksplorasi ayat *kauniyah*, serta responsif terhadap perkembangan teknologi modern. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas penerapan kurikulum berbasis Paradigma Gerak Al-Riyāh pada institusi pendidikan Islam tingkat menengah maupun tinggi.

Daftar Pustaka

- Asyibli, B., Ibtihal, A. A., Fauzan, M. F., Fauzi, A., & Hidayat, W. (2025). Epistemological Dimensions in Islamic Educational Philosophy: A Critical Analysis. *Journal of Islamic Education Research*, 6(1), 69–84. doi: 10.35719/jier.v6i1.464
- Cahyani, R. S. (2026). Variant Qirā'āt of Riyāh and Rih: An Interpretive Analysis in Tafsir Al-Qurtubī. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1), 432–446. doi: 10.58363/alfahmu.v5i1.1021
- Chanifah, N. (2020). Innovation of Integrative-Interconnective Islamic Education Based on Direct Experience in Universitas Brawijaya Malang. *IJEMI: International Journal of Educational Management and Innovation*, 1(3), 251. doi: 10.12928/ijemi.v1i3.2593
- Fahimah, S., & Ayu Lestari, D. (2023). Al-Jawahir Fi Tafsiril Al-Qur'anil Karim Karya Tanthawi Jauhari: Kajian Tafsir Ilmi. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 6(1), 136–149. doi: 10.58518/alfurqon.v6i1.1779
- Fauzan, F., Mustofa, I., & Masruchin, M. (2019). Metode Tafsir Maudu'i (Tematik): Kajian Ayat Ekologi. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits*, 13(2), 195–228. doi: 10.24042/al-dzikra.v13i2.4168
- Fauzi, M. R., & Chirzin, M. (2023). Epistemology of Islamic Education in the Qur'an and Its Urgency in the Development of Islamic Education. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 74–91. doi: 10.21580/nw.2023.17.1.15069
- Abbas, N., Khafidoh, Umar Al Faroq, M., Abdullah, & Ahmadi. (2026). Spider-Web of Civilization: The Integrative-Interconnective Paradigm of Islamic Education in the Thought of Muhammad Amin Abdullah. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 24(2), 716–727. <https://doi.org/10.53515/alqodiri.v24i2.169>
- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkoneksi*. Pustaka Pelajar.
- Akbar, & Muzakkir. (2025). Angin dalam Al-Qur'an (Studi atas penafsiran Tantawi Jauhari dalam kitab Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim). *Al-Mutsala*, 7(2), 427–472. <https://doi.org/10.46870/jstain.v7i2.1998>

- Al-Maraghi, A. M. (1946). *Tafsir Al-Maraghi*. Mustafa al-Babi al-Halabi.
- Al-Qurthubi. M. b. A. (2007). *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān* (Fathurrahman & Ahmad Hotib, Trans.). Pustaka Azzam.
- Anshori, M. I., Rohma, A. N. B., Wulandari, W., & Sari, D. W. (2022). Paradigma integratif-interkoneksi dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di madrasah. *Raudhah*, 7(2), 32–44. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v7i2.186>
- Cahyani, R. S. (2026). Variant Qirā'āt of Riyāh and Rih: An Interpretive Analysis in Tafsir Al-Qurtubī. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1), 432–446. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v5i1.1021>
- Chanifah, N. (2020). Innovation of integrative-interconnective Islamic education based on direct experience in Universitas Brawijaya Malang. *IJEMI: International Journal of Education Management and Innovation*, 1(3), 251–261. <https://doi.org/10.12928/ijemi.v1i3.2593>
- Fauzi, M. R., & Chirzin, M. (2023). Epistemology of Islamic education in the Qur'an and its urgency in the development of Islamic education. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 74–91. <https://doi.org/10.21580/nw.2023.17.1.15069>
- Hamka. (2003). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Panjimas.
- Hartono, Islah Gusmian, & Giyoto. (2025). Integrative-interconnective approaches in Al-Islam and Muhammadiyah education: Advancing the SDGs at UMS. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 26(2), 439–456. <https://doi.org/10.23917/profetika.v26i02.7500>
- Jauhari, T. (1350 H). *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Mustafa Al-Babi Al-Halabi.
- Mansur. (2025). A conceptual review of the philosophy of Islamic education. *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 278–288. <https://doi.org/10.31332/jpi.v6i2.12332>
- Muslim. (2021). Perspektif Al-Qur'an tentang angin. *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1), 66–88. <https://doi.org/10.19109/almisykah.v1i1.7442>
- Salsabila, T., Susantir, & Jimmi, M. (2026). Filsafat Pendidikan Islam sebagai basis integrasi ilmu pengetahuan. *Jurnal PAI*, 5(1). <https://doi.org/10.33507/pai.v5i1.3754>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Syarif, N. (2026). Reconstructionism in Islamic philosophy of education: An epistemological analysis and its relevance to the contemporary age. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Educational Research*, 4(1). <https://doi.org/10.30762/ijomer.v4i1.8233>
- Thahir, R. Z., & Muis, A. (2026). The philosophy of Islamic education policy: An ontological, epistemological, and axiological analysis of Islamic religious education policy. *DAAR EL-IDARAH: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 117–137. <https://doi.org/10.66931/jmpi.v2i01.465>
- Zahroh, U. A. N., Hamami, T., & Bahri, S. (2023). Integrative-interconnective model: Implementation in Islamic religious education curriculum development in

Muhammadiyah schools. *International Journal of Social Science Research*, 3(2), 577–584.
<https://doi.org/10.46799/ijssr.v3i2.278>

Zulpianto, R., Wahdi, R., Saputra, M. N. A., Lidra, A., & Saifullah. (2026). Epistemology of Islamic education: Revelation, reason, and empirical knowledge perspective. *Jurnal Al Burhan*, 6(1), 660–674. <https://doi.org/10.58988/jab.v6i1.865>